



LUKIS POTRET KARYA SOLICHIN TOTOK: KAJIAN NILAI ESTETIK DAN PROSES PENCIPITAAN

Wilujeng Eky Septiana[✉], Mujiyono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2022
Disetujui April 2022
Dipublikasikan Mei 2022

Keywords:

Painting, portrait, aesthetic, process, creation

Abstrak

Solichin Totok adalah seniman otodidak asal Semarang yang terkenal dengan karya lukis potretnya. Karya Solichin memiliki kesan yang menarik baik dari segi estetika maupun proses penciptaan. Dengan tema *Human Interest* ia bereksplorasi mulai dari teknik dan berbagai media yang digunakan. Penelitian ini mengangkat dua permasalahan, yaitu: (1) bagaimana nilai estetika yang terdapat pada lukis potret karya Solichin Totok?, (2) bagaimana proses penciptaan lukis potret Solichin Totok?. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan hal – hal sebagai berikut: (1) Karya seni lukis Solichin dari segi estetik memiliki dua nilai yaitu nilai intrinsik lukisan Solichin terletak pada unsur - unsur visual dan prinsip desain pada lukisannya, seperti *setting* cahaya, bentuk, komposisi yang hebat, gestur yang luwes, dan subjek utama tampak jelas menjadi *center of interest*. Sedangkan dalam nilai ekstrinsik memberi makna *human interest* (2) pada proses penciptaan karya Solichin dilakukan dengan tiga tahapan diantaranya: tahapan awal, tahapan menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal, serta tahapan visualisasi ke dalam medium. Media yang sering Solichin gunakan adalah cat minyak dan *oyer*. Saran yang ingin disampaikan peneliti adalah: Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap lukisan potret karya Solichin, banyak celah yang menarik untuk dikaji sebagai bahan penelitian terkait aspek seni lukis potret Solichin yang lain. Sedangkan bagi seniman sosok Solichin dapat menjadi contoh melalui pengalamannya kepada seniman lain agar dapat membantu, baik manajemen berkarya maupun penjualan lukisan hingga ke pasar luar.

Abstract

Solichin Totok is an autodidact artist from Semarang who is famous for his portrait paintings. Solichin's portrait paintings have an appealing impression both in terms of aesthetics and the process of creation. With the theme of Human Interest, Solichin explored the techniques and various media used. This study raised two problems, namely: (1) what was the aesthetic value of Solichin Totok's portrait painting?, (2) how was Solichin Totok's portrait painting processed?. This study used a descriptive-qualitative approach through direct observation in the field. The data were collected through observations, interviews, documentations, and triangulation. The data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and verification. The result of this study shows the following: (1) Solichin's paintings in terms of aesthetics have two values, first the intrinsic value of Solichin's painting portrait's lied in the visual elements and design principles in his paintings, such as light settings, shapes, great compositions, flexible gestures, smoothness and the main subject apparently became the center of interest. While the extrinsic value gives the impression of human interest (2) In processing of the creation, Solichin was very creative, diligent, and detailed in the execution of his work. The media that he often used are oil paint and charcoal powder. The suggestions that the researcher wanted to convey were: For researchers who will conduct research on Solichin's portrait paintings, there were many interesting gaps to study as research material related to other aspects of Solichin's portrait painting. As for artists, Solichin's figure can be an example through his experience to other artists so that they could help, both in the management of works and selling paintings to foreign markets.

PENDAHULUAN

Ada beberapa perupa Semarang yang memiliki teknik dan kemampuan melukis tidak kalah bagus dengan seniman dari daerah lain, baik dari dalam maupun luar negeri. Salah seorang seniman berkarakter dibidang lukis potret adalah Achmad Solichin Totok Setianto atau lebih dikenal dengan Solichin Totok. Beliau adalah seorang seniman otodidak kelahiran Kota Semarang. Solichin mulai berkecimpung di dunia seni pada tahun 2002 hingga sekarang. Meskipun tidak memiliki background akademik di bidang seni, karya lukis potret yang dihasilkan Solichin tidak diragukan lagi.

Pengalaman berkesenian beliau dapatkan dari hasil eksplorasi dengan seniman jalanan. Proses pengamatan yang dilalui membuat Solichin memahami tingkat keberhasilan dalam berkarya seni realis. Sehingga Solichin mampu menciptakan tekniknya sendiri secara alami dan memiliki gaya lukisan yang berkarakter. Tak hanya itu Solichin juga mampu mempraktikkan dan menjelaskan tahapan demi tahapan di khalayak ramai dengan waktu yang singkat. Pada setiap kesempatan beliau mampu meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman estetis kepada para seniman dan apresiator yang tertarik untuk belajar tentang melukis potret.

Akan tetapi keterbatasan Solichin di bidang akademik terutama seni lukis, membuat penyampaiannya kurang terstruktur. Meskipun beliau menjelaskan berbagai tahapan dengan penuh antusias. Terkadang ada beberapa apresiator yang kurang memahami materi yang disampaikan. Hal ini menjadi lumrah dengan dengan Solichin yang tidak memiliki background akademik di bidang seni. Terdapat banyak hal yang menarik dalam karya Lukis Potret Solichin. Di antaranya lukisan portrait Solichin memiliki tingkat ketepatan subjek yang mencapai 98 %. Karakter yang diciptakan mampu mengekspresikan secara jelas kontur wajah yang menggambarkan perasaan subjek. Hal ini menjadikan Solichin dikenal sebagai pelukis potret yang berhasil dalam berkarya.

Solichin sangat mahir dalam mengekspresikan karakter serta nilai lukisan yang memiliki rasa. Bukan hanya semata-mata foto yang dipindahkan pada kanvas saja. Akan tetapi dengan ekspresi yang berkarakter dan gestur yang luwes Solichin mampu menciptakan lukisan yang memiliki daya pukau. Lukisan Potret Solichin

ber tema Human Interest. Berbagai subjek karya yang berupa figur potret dengan karakter yang kuat adalah ciri estetik pada karya lukis Solichin. Human Interest diangkat menjadi tema sosial untuk menggugah empati menjadi fenomena bagi masyarakat. Sehingga dirumuskan menjadi konsep dalam berkarya seni.

Solichin biasanya menggunakan pencampuran cat minyak sebagai media berwarna dan oyan sebagai media hitam putih. Penempatan media yang disusun dan diolah sedemikian rupa dapat mewujudkan komposisi yang kreatif, menarik, dan bervariatif, tetapi tetap mengandung nilai estetik. Pada setiap lukisan, dikomposisikan setiap subjek menjadi irama yang dikreasikan sendiri merupakan sebuah nilai klasik sebagai keunikan dari lukisan potretnya.

Pada karya lukis potret Solichin, struktur anatomi yang saling berkonstruksi mencapai tingkat estetik yang selaras dengan subjek, cahaya, proporsi, karakter, serta kesan kulit yang tergambar secara luar biasa. Pada penggambaran ruang diberi kesan ilusi untuk mendukung objek menjadi center of interest. Selain itu Solichin menempatkan mata menjadi papan dua warna yang mengungkapkan cerita. Hal tersebut menjadi menarik dalam tolak ukur seorang seniman otodidak yang mampu mengekspresikan karyanya yang berkarakter.

Banyak apresiator yang terpikat dengan karya-karya Solichin melatarbelakangi penulis dalam penelitian untuk memperkaya, memperluas, dan mengkaji lebih dalam lukis potret Solichin dengan tema human interest. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengusut visual estetik dan proses penciptaan lukisan potret Solichin yang sebagian besar bertema human interest. Hal itu dapat dibuktikan dengan pengakuan Solichin sebagai seniman hebat yang telah mengikuti beberapa pameran di berbagai kota. Solichin juga memanfaatkan media sosial sebagai salah satu ajang meningkatkan eksistensi dalam bidang seni lukis hingga dikenal sampai ke ranah luar negeri. Solichin juga sering melakukan penjelajahan ke pasar-pasar tradisional untuk menjaga keorisinilan karyanya. Pengakuan serta dukungan dari keluarga turut menyertai kesuksesan yang telah dicapai oleh Solichin hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data, gambar dan perilaku orang yang diamati dengan menggunakan kata-kata atau dengan kata lain penelitian ini mengkaji tentang nilai estetika dan proses penciptaan lukis potret karya Solichin. Metode penelitian kualitatif memang

cocok digunakan dalam penelitian yang mengharuskan langsung terjun ke lapangan dan dituntut untuk mengumpulkan data sebanyak – banyaknya dari seluruh kegiatan di dalamnya. Sehingga dengan metode penelitian kualitatif ini, peneliti memiliki strategi dalam menyusun sebuah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Seniman

Achmad Solichin Totok Setianto atau yang lebih dikenal dengan Solichin Totok merupakan seorang seniman kelahiran Semarang, tanggal 23 Desember 1968. Saat ini alamat beliau menetap di Jalan Banowati Tengah II No.2, Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kegemaran Solichin dalam dunia seni karena adanya dorongan pribadi sejak beliau berusia 4 tahun. Beliau merasa bahwa bakatnya pada dunia seni lebih unggul dibanding dengan anak sebayanya.

Sebagian besar karya Solichin di awal tahun merintis karirnya sebagai seorang seniman menganut prinsip chiaroscuro. Lukisan pada karya Solichin menyajikan subjek karya yang saling tumpang tindih antara cahaya dengan bayangan. Pengaplikasian karya lukis potret dibuat dengan setting cahaya yang memusat pada bagian wajah. Sedangkan background dan subjek yang dilukiskan memiliki kontras yang sangat berbeda. Sehingga antara subjek utama dengan subjek pendukung sangat berbeda. Karya dengan pola ini bertujuan untuk mengekspresikan bagian-bagian tertentu sebagai center of interest pada lukisan. Sehingga penikmat karya bisa fokus pada bagian tersebut.

Sebagai seorang seniman otodidak Solichin berhasil melukis potret dengan mengekspresikan karakter lukisan. Meskipun menggunakan teknik yang konvensional, Solichin memiliki teknik yang diciptakan sendiri dan mampu mengekspresikannya di khalayak ramai. Kemudian menjelaskan setiap tahapan dalam proses berkarya. Hal ini menjadi nilai yang unik dari seorang Solichin yang tidak memiliki background akademik di bidang seni lukis. Penggarapan karya yang cepat namun membutuhkan proses dengan kesabaran dan kehati-hatian dalam menggoreskan setiap sapuan kuasnya. Agar mampu menciptakan karya lukis potret yang berhasil dan mampu memunculkan karakter dan suasana yang dirasakan subjek lukisan.

Gaya Lukisan Potret Solichin

Hampir setiap tahun Solichin mampu menghasilkan puluhan lukisan. Satu lukisan biasanya dikerjakan dalam waktu tiga sampai empat hari. Karena proses penciptaannya memerlukan waktu untuk menghasilkan lukisan yang berkelas dengan kualitas baik. Lukisan karya Solichin diciptakan dalam aliran realistik dengan gaya ketetapan objektif. Subjek lukisan diciptakan sesuai dengan bentuk aslinya, tanpa mengubah setiap bagianya. Kesan cahaya atau gelap terang dibuat dengan memusat pada subjek sehingga memberi kesan dramatis pada lukisan dengan background blur yang membuat setting fokus pada subjek lukisannya. Mengekspresikan emosi seniman untuk diungkapkan sehingga lukisan memiliki nilai rasa dan membangun histori yang tinggi.

Ciri-ciri keindahan yang terdapat pada lukisan potret karya Solichin secara umum adalah sebagai berikut:

No.	Keindahan	Deskripsi
1.	Proporsi	Subjek lukisan karya Solichin yang sebagian besar adalah figur manusia, bentuk wajah mampu diciptakan dengan proporsional sehingga tidak ada kesan janggal dalam lukisannya.
2.	Komposisi	Setiap subjek dalam lukisannya diatur dengan kreasi Solichin sehingga tampak serasi.
3.	Pencahayaan (<i>lighting</i>)	Memusat pada subjek utama lukisan sehingga membuat kesan dramatis.
4.	Gelap terang (<i>shadow</i>)	Pencapaian pembuatan gelap terang pada lukisan potret karya Solichin adalah memberi kesan tiga dimensi.
5.	Gestur	Subjek lukisan Solichin yang banyak membuat figur manusia diciptakan dengan gestur wajah yang luwes, dinamis dan berkarakter.
6.	Ekspresi (<i>mimik</i>)	Mimik wajah sangat dalam baik itu mimik bahagia, sedih, gelisah, takut mampu membuat apresiator seolah-olah terbawa pada suasana lukisan.

Analisis Karya Lukis Potret Solichin

Solichin memilih tema *Human Interest* dalam

Nilai Estetika Lukis Potret Karya Solichin

lukisannya. Jika ditelusuri lebih mendalam lukisan potret Solichin tidak semata-mata hanya memindahkan suatu subjek, melainkan memiliki filosofi dibalik visualisasi karyanya. Dimana Ada makna sosial yang terbentuk dari proses interaksi dalam seleksi subjek referensi. Proses tersebut tercipta berdasarkan pengalaman bersosialisasi Solichin dengan masyarakat. Dalam hal ini penulis akan mengkaji dari identitas, deskripsi, dan analisis lukis potret karya Solichin. Karya-karya lukis potret Solichin dengan tema *Human Interest* terdapat antara tahun 2004-2021. Dengan menggunakan media cat minyak diatas kanvas. Adapun karya-karya yang disajikan yaitu sebagai berikut:

Calon Menteri Pendidikan



Gambar 4.1 Calon Menteri Pendidikan
Sumber: Dokumen Pribadi

Identitas Karya

Judul Karya	: Calon Menteri Pendidikan
Ukuran	: 70 x 90 cm
Tahun	: 2004
Media	: <i>Oil on canvas</i>

Lukisan potret ini merupakan salah satu karya yang menunjukkan kuatnya penguasaan teknik realis Solichin. Dengan menampilkan figur anak laki-laki berseragam sekolah dasar yang terlihat dari kantong sakunya. Dari segi proporsi dan anatomi menggambarkan tubuh mengarah serong. Ekspresi wajahnya polos dengan sorot mata yang tajam. Tangan kanannya mengapit sebuah alat tulis. Sedangkan di tangan kirinya membawa sebungkus plastik bekas untuk menampung sesuatu. Pencahayaan divisualisasikan dari arah samping. Rambut hitamnya yang pendek tergambaran secara natural. Anak tersebut memiliki kulit berwarna sawo matang. Bagian tubuhnya terbungkus seragam putih yang kotor dan tak layak pakai. Kancing bajunya terbuka hingga terlihat bagian perutnya. Latar lukisan digarap dengan perpaduan warna *monochromatic*. Teknik yang digunakan dalam penggarapan lukisan ini adalah

teknik realis.

Karya lukis potret tersebut diciptakan dengan pendekatan gaya realis. Pada lukisan diatas diciptakan proporsi yang diperhitungkan dengan sedemikian rupa sesuai objek aslinya. Sehingga tidak ada kesan janggal pada lukisan. Wujud dan karakter wajah anak ditampilkan penuh rasa sedih, takut dan bimbang bercampur menjadi satu sehingga terkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan. Visual latar belakang dengan warna *monochrome* sangat mendukung suasana kepedihan pada lukisan. Dalam penggunaan warna lukisan dibuat semirip mungkin sesuai dengan subjek referensi. Untuk mendapatkan hasil karya lukisan potret realis yang sesuai dengan bentuk aslinya.

Karya lukis potret di atas mencitrakan kesedihan dan keresahan seorang anak yang mengharapkan haknya untuk meraih pendidikan. Kepedihan terlukis pada ekspresi di wajahnya. Keinginan untuk belajar pupus karena ketidakmampuan dalam materi. Semangatnya untuk belajar diciptakan dari visual anak yang menggunakan seragam dan membawa alat tulis. Dari hasil belas kasihan orang yang tertampung hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga sekarang belajar dan cita-cita hanya sebuah menjadi harapan yang harus dikesampingkan. Karya semi tersebut memiliki tema yang sama dengan karya yang lain. Akan tetapi memiliki makna dan pesan yang berbeda dari setiap karya yang ingin disampaikan.

Sisterhood



Gambar 4.2 Sisterhood
Sumber: Dokumen Pribadi Seniman

Identitas Karya

Judul Karya	: <i>Sisterhood</i>
Ukuran	: 120 x 150 cm
Tahun	: 2005
Media	: <i>Oil on canvas</i>

Lukisan berjudul “Sisterhood” merupakan karya Solichin yang dibuat dengan corak realistik romantis. Pada karya di atas terdapat subjek dua figur manusia, menampilkan sosok anak perempuan yang sedang menggendong bayi laki-laki. Anak perempuan menggunakan busana putih dengan kombinasi warna merah. Sebuah selendang membalut tubuh sang anak

perempuan untuk menopang bayi tersebut. Wajah sosok anak perempuan melihat sang bayi dengan ekspresi cemas. Sedangkan bayi laki-laki menangis hingga wajahnya memerah. Rambut anak perempuan terlihat hitam pendek dan acak-acakan. *Background* didominasi dengan warna hitam, putih dan abu-abu. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya di atas adalah teknik realis. Dengan cara menyapu kuas diatas kanvas menggunakan media basah. Bertujuan untuk menghasilkan volume subjek anatomi dan warna yang sesuai.

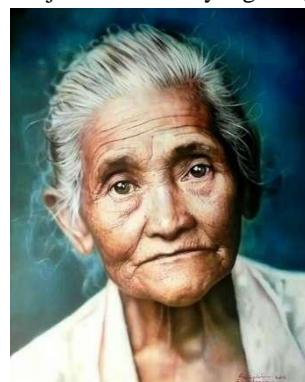
Karya lukis potret tersebut diciptakan dengan pendekatan realis. Pada lukisan diatas diciptakan proporsi yang sesuai dengan subjek referensi. Sehingga tidak ada kesan janggal pada lukisan. Wujud dan karakter wajah anak ditampilkan dengan perasaan iba yang menyampaikan kasih sayang dan kekhawatiran seorang kakak terhadap adiknya. Visual latar belakang dengan warna yang cenderung gelap ditujukan untuk membuat lukisan fokus pada subjek. Dalam penggunaan warna lukisan dibuat semirip mungkin sesuai dengan subjek foto. Untuk mendapatkan hasil karya lukisan potret realis yang sesuai dengan bentuk aslinya.

Potret kehidupan masyarakat menjadi subjek yang dipilih Solichin dalam lukisannya. Karya diatas mengartikan pelukan hangat seorang kakak perempuan untuk adiknya. Pada hakikatnya seorang kakak merupakan tombak penjaga yang diwajibkan untuk tetap kokoh dalam menerima getirnya kehidupan. Berbagai badi dan semilir ujian harus dihadapinya dengan hati yang lapang, untuk menjadi teladan terbaik bagi sang adik. Pada lukisan tersebut tampak tergambaran sebuah selendang menjadi identitas dari kehidupan sederhana masyarakat Indonesia. Melekat pada jiwanya kesederhanaan untuk terus menjalani hidup, meredakan isak tangis sang adik dengan sedikit pelukan dibalik usianya yang belum dewasa. Tangisan yang menusuk hati tampak pada subjek mata kakak menutupi kepedihannya. Bahunya yang rentan mencoba untuk tegap yang menopang disebelah bahunya. Disisi lain ia mempunyai tanggung jawab yang harus dipikul.

Mrs. Paini

Lukisan di bawah menunjukkan sosok seorang wanita paruhbaya. Raut wajahnya yang kurus dengan ekspresi sedih. Muka menghadap ke depan dengan dahi yang berkerut dan posisi badannya membungkuk. Terlihat tulang selangka

pada tubuhnya yang kurus. Wanita tersebut menggunakan busana khas pribumi zaman dahulu berwarna putih. Rambutnya yang putih penuh tampak terikat digulung ke belakang. Dengan kulit yang keriput berwarna sawo matang khas Indonesia. Mata sang nenek yang bulat terlihat cekung dan berbinar. Kedua telinga tampak lebar tergambaran dengan samar dan bibir yang terkatup rapat. *Background* dibuat dengan nuansa warna biru, hitam, dan abu-abu. Pada lukisan tersebut menggunakan teknik realis. Dengan cara menyapukan kuas pada kanvas yang masih basah untuk membentuk subjek dan warna yang diinginkan.



Gambar 4.3 Mrs. Paini

Sumber: Dokumen Pribadi Seniman
Identitas Karya

Judul Karya	: Mrs Paini
Ukuran	: 120 x 150 cm
Tahun	: 2015
Media	: Oil on canvas

Karya lukis potret berjudul "Mrs. Paini" diciptakan dengan pendekatan gaya realis. Pada lukisan potret tersebut divisualisasi proporsi punggung wanita yang membungkuk sesuai dengan anatomi orang tua. Oleh karena itu, lukisan potret tidak memiliki kesan janggal. Wujud dan karakter wajah wanita tua ditampilkan dengan mata sayu dan rupa keriputnya. Sehingga terkomunikasikan perasaan sedih, sepi, dan tak berdaya yang dirasakan. Visual latar belakang dengan dominasi warna biru yang menggambarkan suasana dingin pada lukisan. Dalam penggunaan warna pada lukisan dibuat semirip mungkin sesuai dengan subjek referensi. Untuk mendapatkan hasil karya lukisan potret realis yang sesuai dengan bentuk aslinya.

Karya ini merupakan karya yang dibuat oleh fotografer Jan Banning yang dipamerkan pada tahun 2012 di Jawa Timur, Malang. Seniman Solichin menampilkan lukisan yang sudah dibuat oleh fotografer Jan Banning. Fenomena ini menjadi bermakna negatif, dengan kata lain menduplikasi karya seorang fotografer secara manual. Harusnya ada kerjasama atau kesepakatan antara fotografer dengan pelukis. Karena

ide awal bersumber dari fotografer, mulai dari komposisi sampai terbentuknya kesan atau cerita subjek tersebut. Penggarapan karya dengan menggunakan ide referensi dari karya seorang fotografer seharusnya memiliki izin. Karena dalam mengambil foto hasil karya orang lain atau dari internet tentu memiliki hak cipta. Akan lebih baik apabila Solichin memiliki ide/subjek referensi secara pribadi atau model secara langsung.

Lukisan potret diatas mencoba menampilkan perasaan sedih mendalam seorang wanita paruhbaya. Seniman ingin menunjukkan kepedihan dari luka masa lalu yang membuat duka yang mendalam. Usia senja membuatnya hanya bisa merenung dan meratapi masa lalu. Perasaan pasrah dan ikhlas yang harus ia tanamkan dengan keadaan yang telah terjadi. Serta menjalani kehidupan di usianya yang telah tersisa. Karya tersebut menyampaikan pesan atau makna dengan baik yang menunjukkan perasaan sedih dan iba. Karya potret ini terlihat berbeda dari yang lain, karena dibuat lebih fokus pada wajah atau close up.

Sleeping beauty



Gambar 4.4 *Sleeping beauty*

Sumber: Dokumen Pribadi Seniman

Identitas Karya

Judul Karya : *Sleeping beauty*

Ukuran : 120 x 150 cm

Tahun : 2015

Media : *Oil on canvas*

Seorang wanita paruhbaya tergambaran tengah terbaring dengan penopang sebuah bantal. Figur digambarkan dengan potret setengah badan. Tubuh yang kurus hingga tampak beberapa tulang menonjol di tubuhnya. Kulit wanita tersebut berwarna sawo matang dan penuh dengan bercak coklat. Busana yang digunakan model kutang berwarna putih. Terlihat gelang logam berwarna silver yang melingkar di pergelangan tangannya. Dengan rambut berwarna putih diikat kebelakang dan tak tertata rapi. Wajahnya terlihat mendongak melihat ke suatu arah dan dahi mengerut serta bibir bawahnya manyun. *Background* divisualisasikan

dengan warna hitam dan coklat. Teknik yang digunakan pada penggarapan lukisan ini adalah teknik realis. Dimana seniman menyapukan kuas pada bidang kanvas untuk menghasilkan subjek yang proporsional.

Karya lukis potret tersebut diciptakan dengan penggayaan realis. Pada lukisan potret itu divisualisasikan proporsi wanita yang berbaring dan meringkuk seperti anatomi orang tua. Wujud dan karakter wajah wanita tua ditampilkan dengan mata yang berkantung dan tubuhnya yang keriput. Pada lukisan "Sleeping beauty" terkomunikasikan perasaan hampa, tak berdaya, dan penyesalan yang dirasakan. Visual latar belakang dengan warna coklat cenderung gelap yang memberi kesan menonjolkan subjek lukisan. Dalam penggunaan warna pada lukisan dibuat semirip mungkin sesuai dengan subjek referensi. Untuk mendapatkan hasil karya potret lukisan realis yang sesuai dengan bentuk aslinya.

Lukisan potret di atas ingin menunjukkan sosok seorang wanita paruh baya yang dilanda kesepian dan penyesalan. Kejadian akan masa lalu membuatnya merenungi di usia tuanya. Rasa penyesalan yang melanda ingin melakukan segala sesuatu di masa lalu. Kesepian yang dirasakan di masa tua membuatnya tidak berdaya untuk melakukan segala yang diinginkan. Merenungi kisah yang telah lalu, berkhayal tentang masa yang telah usai. Berandai untuk melakukan hal yang lebih baik lagi, akan tetapi waktu tidak bisa diulang kembali. Keadaan menjadikannya pasrah dengan hidup yang sepi dan berbaring di ranjang tua. Semangatnya telah melebur bersama usia yang turut terkikis dengan waktu.

Bad Influence



Gambar 4.5 *Bad Influence*

Sumber: Dokumen Pribadi Seniman

Identitas Karya

Judul Karya : *Bad Influence*

Ukuran : 100 x 120 cm

Tahun : 2016

Media : *Oil on canvas*

Lukisan diatas menggambarkan tiga pria dengan dua orang menggunakan udeng khas Bali. Seorang pria

paruh baya berkumis putih menjadi fokus dalam lukisan tersebut. Digambarkan sedang menghembuskan sebatang rokok dengan tangan kanannya. Di depan wajah kakek tampak asap berwarna putih abu-abu. Tubuh kakek terlihat kurus dan kulitnya keriput. Ia mengenakan busana berkerah warna biru kehijauan dengan udeng berwarna coklat. Sedangkan kedua pria lainnya terlihat lebih muda dan tengah melakukan interaksi. Salah satu pria menggunakan kaos warna hitam dan udeng berwarna hitam dan putih. Sorot mata kakek tajam dan menampilkan ekspresi yang serius. Sedangkan seorang pria di sebelahnya terlihat lebih santai. Pria pada bagian kiri ditampilkan berupa wajah yang tampak kabur. *Background* divisualisasikan dengan sebuah tiang berwarna coklat dan tampak halaman yang kehijauan. Pada lukisan diatas digarap menggunakan teknik realis. Teknik tersebut dilakukan dengan pengaplikasian saat keadaan kanvas masih basah. Dengan tujuan untuk memperoleh kesan volume dan gelap terang objek gambar.

Karya lukis potret berjudul “Bad Influence” diciptakan dengan pendekatan gaya realis. Pada lukisan potret tersebut divisualisasikan proporsi seorang pria paruh baya dan 2 orang pemuda yang sesuai dengan anatomi. Oleh karena itu, lukisan potret tidak memiliki kesan janggal. Wujud dan karakter wajah pria paruh baya dibuat dengan ekspresi serius. Dan para pemuda ditampilkan dengan rupa yang lebih santai. Sehingga terkomunikasikan keadaan yang mengkhawatirkan dan rasa takut karena kesenjangan hubungan yang terjadi. Visual latar belakang dengan dominasi warna hijau, kuning, dan coklat yang menggambarkan suasana alam pada lukisan. Dalam penggunaan warna pada lukisan dibuat semirip mungkin sesuai dengan subjek referensi. Untuk mendapatkan hasil karya lukisan potret realis yang sesuai dengan bentuk aslinya.

Lukisan diatas mencitrakan pertemuan kontras antara pengaruh buruk dari seorang perokok dengan lingkungan. Bagaimana menyikapi sebuah fenomena di masyarakat terhadap contoh buruk yang ditimbulkan dari seorang perokok. Merokok menjadi pengaruh yang buruk tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga lingkungan sekitar. Lukisan diatas mengartikan pengaruh yang diberikan seseorang, dengan tidak langsung mengajarkan atau memberi contoh melakukan tindakan yang kurang baik. Potret “Bad influence” yang ditampilkan dengan visual seorang pria tua yang seharusnya memberi petuah yang baik justru menjadi pengaruh

buruk. Dengan melakukan tindakan yang tidak seharusnya yaitu merokok. Secara tidak langsung orang tua menjadi contoh bagi para pemuda. Karena hal yang mencerminkan seseorang adalah akhlak atau perbuatannya.

Siti



Gambar 4.6 Siti

Sumber: Dokumen Pribadi Seniman

Identitas Karya

Judul Karya : Siti

Ukuran : 120 x 100 cm

Tahun : 2017

Media : *Oil on canvas*

Pada lukisan potret di atas menggambarkan seorang anak perempuan. Dengan kulit berwarna sawo matang dan menggunakan kaos berwarna abu-abu. Wajah anak divisualisasikan dengan polos atau tanpa ekspresi. Beberapa area wajah terlihat kotor. Alisnya yang tipis tampak tertarik ke atas. Matanya bulat dan pupil yang hitam tampak melihat ke arah kiri. Kedua bibirnya yang tertutup tampak datar atau tidak tersenyum. Daun telinga bagian kanan terlihat tertutup beberapa helai rambut. Anak memiliki rambut berwarna hitam kecoklatan tak beraturan yang diikat kebelakang. Bahu kirinya bersandar pada sebuah dinding yang tinggi. *Background* dibuat dengan visual dinding berwarna hitam abu-abu. Teknik yang digunakan adalah teknik realis. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan kesan volume dan gelap terang pada subjek.

Karya lukis potret berjudul “Siti” diciptakan dengan pendekatan gaya realis. Pada lukisan potret tersebut divisualisasikan proporsi gadis kecil yang polos sesuai dengan anatomi. Oleh karena itu, lukisan potret tidak memiliki kesan janggal. Wujud dan karakter wajah “Siti” ditampilkan dengan wajah polos dan penampilan yang sederhana. Sehingga terkomunikasikan visual gadis kecil yang masih polos dengan sejuta keinginan di binar matanya. Visual latar belakang dibuat dengan warna putih, abu-abu, dan coklat yang membuat kesan

dinding berbatu. Dalam penggunaan warna pada lukisan dibuat semirip mungkin sesuai dengan subjek referensi. Untuk mendapatkan hasil karya lukisan potret realis yang sesuai dengan bentuk aslinya.

Lukisan potret berjudul “Siti” ingin menunjukkan kepolosan dan kesederhanaan seorang anak. Dibalik matanya yang berbinar merepresentasikan keinginan yang tersembunyi. Akan tetapi keinginan tersebut hanya bisa menjadi harapan dalam pandangan. Kepolosan raut wajahnya mencerminkan keinginan dan harapan yang tertimbun di pelupuk mata. Kesederhanaan dalam visual busana yang dikenakan menambah rasa iba. Kecukupannya hanya dapat digunakan untuk menggunakan busana dengan kaos oblong yang sederhana dan apa adanya.

Gipsy Girl



Gambar 4.7 Gipsy girl

Sumber: Dokumen Pribadi Seniman

Identitas Karya

Judul Karya : *Gipsy girl*
Ukuran : 90 x 70 cm
Tahun : 2018
Media : *Oil on canvas*

Pada lukisan tersebut menampilkan potret seorang anak perempuan. Kulitnya berwarna sawo matang. Busana yang digunakan berwarna kuning kehijauan dengan hiasan sulaman dan manik-manik. Terlihat sebuah kalung butir manik berwarna hitam yang melingkar di lehernya. Rambut anak yang hitam terikat kebelakang dan tidak tertata. Posisi badan mengarah serong dan muka menghadap ke depan. Beberapa permukaan wajah tampak kotor dengan bercak coklat. Wajah anak yang polos menunjukkan tanpa ekspresi. Mempunyai mata yang bulat dan pupil berwarna hitam. Bibirnya tebal namun terlihat kering. *Background* dibuat dengan perpaduan warna hijau kecoklatan. Teknik yang digunakan adalah teknik realis. Yaitu dengan mengaplikasikan cat pada

kanvas secara berlayer. Dengan tujuan untuk menciptakan warna yang membentuk gelap terang sesuai subjek gambar.

Visual lukisan potret yang berjudul “Gipsy girl” digarap dengan pendekatan gaya realis. Pada lukisan potret tersebut proporsi gadis gipsi dibuat dengan anatomi yang tepat. Mimik wajah yang berkarakter menciptakan visual potret realis yang tidak berkesan janggal. Visual wajah yang serius dan penggunaan busana yang berwarna terang dan penuh payet membuat citra yang hangat. Background didominasi dengan visual warna coklat dan kuning kehijauan yang membuat sosok gadis gipsi memberi suasana misterius. Dalam penggunaan warna pada lukisan dibuat semirip mungkin sesuai dengan subjek referensi. Untuk mendapatkan hasil karya lukisan potret realis yang sesuai dengan bentuk aslinya.

Lukisan potret diatas menggambarkan kesedihan dan rasa takut yang ingin ditutupi. Seorang gadis dengan tatapan sayu memaksa bibirnya untuk tersenyum. Raut wajahnya menggambarkan ketakutan dan tatapan yang misterius. Dengan busana yang tidak biasa menambah kesan gadis tersebut penuh tanya. Kesan negatif yang didatangkan dari kaum Gipsi menambah ketakutan akan diskriminasi di masyarakat. Perbedaan budaya yang membuatnya merasa berbeda dan waspada akan perlakuan dari orang asing. Perbedaan kaumnya yang dianggap penuh misteri menjadi kekhawatiran dirinya sebagai seorang gadis gipsi. Perlakuan yang seharusnya didapat dari masyarakat untuk merasa aman dan dihargai seperti manusia yang lain.

Iqra



Gambar 4.8 Iqra

Sumber: Dokumen Pribadi Seniman

Identitas Karya

Judul Karya : Iqra
Ukuran : 150 x 120 cm
Tahun : 2021
Media : *Oil on canvas*

Lukisan tersebut menggambarkan potret s

seorang anak laki-laki. Ia mengenakan kemeja berkerah dan berkancing serba putih. Sebuah sorban panjang berwarna putih membalut kepalanya hingga menjulur ke depan dada. Posisi wajah sang anak menunduk dengan membaca sebuah kitab tua. Rambutnya berwarna coklat gelap dengan potongan pendek. Warna kulit anak tersebut terlihat cerah dan struktur wajahnya tegas. Pada bagian wajah gelap terang divisualisasikan dengan bagian kiri terlihat terang dan bagian kanan lebih gelap. Mimik wajah anak menunjukkan ekspresi yang serius namun tetap tenang. Daun telinga bagian kirinya terlihat dan sedikit tertutup rambut. Latar belakang lukisan divisualisasikan dengan perpaduan warna biru tua, biru muda, coklat, dan krem. Teknik yang digunakan adalah teknik realis. Pengaplikasian teknik ini dengan menorehkan cat dengan kuas pada kanvas secara berlayer. Dengan tujuan untuk mendapatkan tone warna yang sesuai dengan subjek gambar.

Visual lukisan potret yang berjudul "Iqra" digarap dengan pendekatan gaya realis. Pada lukisan potret tersebut proporsi anak laki-laki dibuat dengan anatomi yang tepat. Mimik wajah yang berkarakter menciptakan visual potret realis yang tidak berkesan janggal. Visual wajah yang kalem dan penggunaan busana yang serba putih membuat citra agamis yang pekat. Background didominasi dengan visual warna biru yang membuat suasana sejuk pada lukisan. Dalam penggunaan warna pada lukisan dibuat semirip mungkin sesuai dengan subjek referensi. Untuk mendapatkan hasil karya lukisan potret realis yang sesuai dengan bentuk aslinya.

Lukisan potret di atas mencitrakan pertemuan kontras antara pendidikan beragama di Indonesia dengan nilai/ilmu yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Harapan yang tertuang adalah keberhasilan dalam mencetak generasi penerus untuk berdakwah. Tanpa kurangnya adab dalam berilmu untuk mencetak kader berakhhlakul karimah. Di era kapitalis yang menjunjung tinggi nilai kekuasaan daripada adab dalam berilmu. Hal ini menjadi tamparan keras untuk umat Muslim, tentang kepedulian ilmu untuk bekal akhirat daripada dunia. Para kaum milenial yang buta dalam kehidupan beragama. Pola pikir sekuler yang membuat agama tidak dapat disangkutpautkan dengan tatanan kehidupan umat.

Proses Penciptaan Karya Lukis Potret Solichin Totok

Pada setiap proses memiliki tahapan untuk menjadikan proses berjalan secara terstruktur dan mendapat hasil maksimal. Seperti dalam melukis untuk menciptakan suatu karya membutuhkan

tahapan secara rinci menjadi proses penciptaan berkarya seni. Berikut tahapan proses penciptaan karya seni lukis potret.

(1) Tahapan awal dalam melukis yang Solichin Totok lakukan adalah tahap pencarian ide yang akan dijadikan tema. (2) Pada tahapan pemantapan gagasan awal dilakukan Solichin saat subjek referensi untuk melukis sebuah lukisan telah final sesuai standar estetik yang dicapainya. (3) Pada tahapan visualisasi menggunakan medium Solichin memulainya dengan memilih bahan dan alat yang dibutuhkan selama proses visualisasi berlangsung. Seperti memilih ukuran kanvas, pewarna cat minyak yang dibutuhkan, jenis dan ukuran kuas yang diperlukan, oyan, charcoal dan alat penunjang yang lain.

PENUTUP

Pada lukisan potret Solichin terdapat nilai estetik, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Nilai intrinsik pada lukisan Solichin adalah terletak pada unsur-unsur visual dan prinsip desain pada lukisannya, seperti setting cahaya, bentuk, komposisi yang hebat, gestur yang luwes, halus dan subjek utama tampak jelas menjadi center of interest. Background yang ditampilkan dengan kesan kabur/ blur membuat ciri khas yang terdapat pada lukisan potret Solichin. Subjek utama dibuat dengan kesan cahaya yang memusat satu arah pada subjek yang membentuk kesan bidang trimatra akibat pengaplikasian highlight dan bayangan. Sedangkan nilai ekstrinsik yang terdapat pada lukisan Solichin secara umum adalah nilai humanis. Mencitrakan subjek manusia yang berkarakter saat mengekspresikan problematika kehidupan. Hal ini didasari pada sebagian besar lukisan potret Solichin yang banyak mengangkat tema tentang potret *Human Interest*.

Proses Penciptaan Lukis Potret Solichin Totok Dikerjakan Melalui Tiga Tahapan, yaitu:(1) Tahapan awal, meliputi pencarian ide atau tema lukisan. (2) Tahapan penyempurnaan, pengembangan dan pemantapan gagasan awal, dan (3) Tahapan visualisasi ke dalam medium.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisoma, A. I., & Damayanti, N. Y. (2013). Kajian Kritik Seni Pada Lukisan Potret Diri Radi Arwinda dan Amalia Kartika Sari. *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa* No, 1, 2.
- Bastomi, Suwadji. 2012. *Estetika Kriya Kontemporer & Kritiknya*: IKIP Semarang.
- Kartika, Darsono S. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

- Nurul, Erida M. 2017. *Jelaga Asap Lilin sebagai Medium Penciptaan Seni Lukis*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 05 No. 01, 9-18.
- Rodwell, Jenny. 1986. *Painting Portraits*. Ohio: North Light.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sony, Dharnsono Kartika. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supangkat, Jim. 1996. “Titik Sambung”. *Barli Dalam Wacana Seni Lukis Indonesia*. Jakarta: PT. Etno Mitra Pustaka.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.